

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan istilah yang menunjukan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik atau moral buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah, tidak bertanggungjawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral (Sunarti, 2005: 1).

Pada hakekatnya perilaku bermoral berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dalam pembentukan hubungan yang harmonis antar sesama dan pembangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Kondisi tersebut pada hakikatnya akan berdampak terhadap kebahagiaan individu serta kesejahteraan masyarakat luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, aspek atau nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk digunakan sebagai panduan dalam perumusan aturan-aturan yang mengatur kehidupan.

Pengabaian nilai moral yang menyebabkan perilaku yang tidak bermoral, lambat laun akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia. Menyadari penting dan mendesaknya pendidikan

moral, maka pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat mendasar bagi terwujudnya perilaku manusia yang bermoral.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya “At-Tarbiyah al-Islamiyah” mengemukakan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak yang mewujudkan manusia bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, arif dengan kewajiban dan berpegang teguh dengannya, menghormati hak-hak kemanusiaan, dapat membedakan baik dan buruk, memilih satu fadhilah itu, menghindari suatu perbuatan yang tercela serta selalu ingat Allah dalam melakukan setiap perbuatan (Al-Abrasyi, T.Th: 110).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua serta sesamanya, memberi kemaslahatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya (Rahman, 2002: 35-37).

Menurut An-Nahlawi (T.Th: 45) bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta moral yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi moral-moral yang patut dimiliki oleh seorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan moral

diharapkan mampu membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah dimuka bumi. Menurut Sunarti (2005: 6-7) pendidikan moral bagi anak bertujuan agar secara dini anak:

1. Mengetahui berbagai moral baik manusia.
2. Dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai moral manusia.
3. Menunjukkan contoh perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memahami sisi baik menjalankan perilaku bermoral.
5. Memahami dampak buruk bagi manusia yang tidak menjalankan moral baik.
6. Melaksanakan perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang dipakai dalam membentuk moral anak-anak tentu berbeda dengan metode yang digunakan untuk orang dewasa. Karena anak kecil bukanlah orang dewasa yang kecil, kemampuan dan pengalamannya masih terbatas. Maka dibutuhkan metode yang mampu menopang dalam pembentukan moral anak. Ritme yang tepat harus diberikan kepada anak di masa kecilnya. Agar tidak terlalu bersemangat atau sebaliknya malas, sehingga rasa ketertarikannya tumbuh.

Cerita bisa sangat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif. Oleh karena itu cerita bisa digunakan sebagai salah satu metode dalam pendidikan moral dengan menggali kekuatan yang ada di dalamnya. Menurut Sunarti (2005: 9-10) penggalian kekuatan cerita bertujuan untuk:

1. Menanamkan tokoh tersembunyi "*hidden model*" dalam benak anak. Sang tokoh yang identik atau secara kuat merepresentasikan karakter tertentu. Tokoh tersembunyi tersebut diharapkan dapat memberi kekuatan arahan dan panduan perilaku karakter anak sehari-hari.
2. Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh lain seperti moral tokoh cerita, dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku bermoral.
4. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep moral dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan dapat menunjukkan secara nyata konsep dan perbuatan bermoral dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membangun kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku bermoral dan dampak negatif perilaku tidak bermoral, serta menarik kesimpulan terhadap hasil analisa.

Menurut Mulatsih ([www.tabloidnova.com](http://www.tabloidnova.com)) menyebutkan beberapa cara penyampaian cerita yang baik, diantaranya:

1. Tuturkan secara lambat (tidak terburu-buru) dan jelas. Semakin muda usia anak, maka penyampaiannya semakin pelan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menyerap dan memahami cerita.
2. Intonasi suara normal dan santai.
3. Ada variasi nada suara pada berbagai karakter.
4. Jika ada ilustrasi, peganglah buku tersebut sehingga anak dapat melihatnya.
5. Bisa juga memakai alat peraga.
6. Berilah tanggapan pada reaksi atau komentar yang dilontarkan anak atas cerita yang dibawakan.

Sedangkan cerita yang akan disuguhkan harus mengandung nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang telah diajarkan oleh tauladan kita sebagai umat Islam. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pribadi yang sangat tepat untuk dijadikan panutan terutama jika dilihat dari aspek akhlak atau moralitas. Sifat-sifat kerosulannya yang sempurna, meliputi shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah sudah seharusnya diteladani oleh kita semua terlebih oleh anak didik kita. Kearifan akhlak Rosulullah tidak diragukan lagi, karena di dalam

Al Qur'an telah disebutkan bahwa telah ada suri teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab: 21).*

Materi pelajaran SKI kelas III – VI mengandung muatan nilai-nilai kebaikan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didik, karena mengacu kepada kurikulum yang standar untuk diberikan kepada anak didik. Di dalamnya memuat kisah-kisah para tauladan yang tidak diragukan lagi. Diantaranya kisah nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat mulia yang dimilikinya (Shidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah), kesetiaan khalifah Abu Bakar As-Shidiq dalam perjuangan dakwah Islam, khalifah Umar bin Khattab yang terkenal dengan sifat adilnya sehingga dia dijuluki dengan al-Faruq, khalifah Utsman bin Affan dengan sifat kedermawanannya, kecerdasan dan kesabaran khalifah Ali bin Abi Thalib.

Pemateri yang pada dasarnya adalah staf dewan guru yang mengajar mata pelajaran SKI sekaligus mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sangat membantu dan mensinergikan kedua mata pelajaran tersebut dalam usaha pembentukan moral anak didik. Karena secara langsung guru tersebut mampu mengetahui akhlak peserta didik dan bagaimana langkah yang tepat yang akan diambil dalam proses pembentukan moral anak didik.

Lingkungan MI Muhammadiyah Parakan dan lingkungan masyarakat sekitar sangat mendukung terwujudnya pembentukan moral anak didik, dengan berbagai kegiatan keagamaan. Maka hal ini sangat membantu pembentukan moral anak didik dalam kesehariannya. Selain dibimbing di MI Muhammadiyah Parakan di pagi harinya, mereka juga mendapat bimbingan dari para ustadz/ustadzah di sore harinya melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid kampung. Sedangkan yang akan menjadi objek penelitian adalah siswa kelas III-VI MI Muhammadiyah Parakan, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan observasi, diskusi dan wawancara dengan para tenaga pendidik, maka perlu dilakukan peningkatan pendidikan moral dikalangan siswa MI Muhammadiyah Parakan.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMBENTUKAN MORAL ANAK DIDIK MELALUI KISAH TELADAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MI MUHAMMADIYAH PARAKAN KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2010/2011”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari berbagai penafsiran dari pengertian judul di atas, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian di atas.

## 1. Pembentukan Moral Anak Didik

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1999: 136) pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk (membimbing atau mengarahkan). Yang dimaksud pembentukan di sini adalah proses membimbing atau mengarahkan tingkah laku manusia (peserta didik) dengan tujuan terwujudnya moral atau akhlak yang mulia.

Moral menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1999: 724) adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, susila. Moral berasal dari bahasa Yunani yaitu *mos* jamaknya *mores* yang berarti adat atau cara hidup. Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu, moral bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia (Mahyudin, 1999: 7). Namun dalam pembahasannya tolok ukur nilai-nilai moralitas lebih dititik beratkan dari aspek Al Qur’an dan Al Hadits.

Anak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1999: 37) adalah anak yang masih kecil (belum dewasa). Sedangkan didik (mendidik) adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Depdikbud, 1999: 232).

Pengertian pembentukan moral anak didik dalam penelitian ini adalah proses membimbing atau mengarahkan sikap, budi pekerti dan perbuatan anak didik atau siswa usia 9-12 tahun yang mengikuti pembelajaran di MI Muhammadiyah Parakan.

## 2. Kisah Teladan

Kisah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1999: 505) merupakan cerita tentang kejadian (riwayat, dsb) dalam kehidupan seseorang. Sedangkan teladan adalah perbuatan yang patut ditiru (Depdikbud, 1999: 1025).

Yang dimaksud dengan kisah teladan di sini adalah cerita tentang kejadian dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para Khulafa'ur Rosyidin yang terdapat di dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Nilai-nilai moralitas yang dapat dipetik antara lain shidiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), fatonah (kecerdasan), tabligh (merealisasikan dan menyampaikan kebaikan kepada orang lain), kedermawanan, keberanian, sikap itsar (mengutamakan orang lain), ukhuwah/persahabatan, dsb.

## 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah “usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa” (Sadiman dkk, 2002: 7). Dengan demikian, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat secara aktif mengalami sendiri proses belajar.

## 4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Muhammadiyah Parakan yang disusun secara sistematis dan sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), untuk siswa kelas III-VI. Adapun materi yang terkandung di dalamnya meliputi Sejarah Arab pra Islam, Sejarah Rasulullah SAW, dan



Khulafa'ur Rosyidin, yang mengandung nilai-nilai moralitas di dalamnya diantaranya shidiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), fatonah (kecerdasan), tabligh (merealisasikan dan menyampaikan kebaikan kepada orang lain), kedermawanan, keberanian, sikap itsar (mengutamakan orang lain), ukhuwah/persahabatan, dsb.

Dengan demikian yang dimaksud judul di atas adalah suatu proses membimbing atau mengarahkan sikap, budi pekerti dan perbuatan anak didik melalui kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para Khulafa'ur Rosyidin yang terdapat di dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menginternalisasikan nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalamnya, diantaranya shidiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), fatonah (kecerdasan), tabligh (merealisasikan dan menyampaikan kebaikan kepada orang lain), kedermawanan, keberanian, sikap itsar (mengutamakan orang lain), ukhuwah/persahabatan, dsb.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah proses pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Muhammadiyah Parakan tahun pelajaran 2010/2011?

2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Muhammadiyah Parakan tahun pelajaran 2010/2011?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap perbuatan yang dilakukan haruslah mempunyai tujuan. Dan tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Muhammadiyah Parakan tahun pelajaran 2010/2011.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Muhammadiyah Parakan tahun pelajaran 2010/2011.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah pemikiran bagi pendidikan agama Islam pada umumnya dan pembentukan moral anak didik pada khususnya, terutama mengenai pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

b. Manfaat Praktis

Sebagai panduan atau referensi bagi para pendidik dalam membentuk moral anak didik khususnya melalui kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW dan para Khulafa'ur Rosyidin.

**E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya:

1. Mariatul Khusniyah (UMS: 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Efektifitas Dongeng Islami Terhadap Penalaran Moral Anak” disebutkan bahwa moral berasal dari kata “*mores*” (bahasa Latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Faktor perkembangan penalaran moral diantaranya adalah faktor pembawaan yaitu perkembangan kecerdasan anak dan faktor lingkungan yang meliputi rumah, teman, dan sekolah. Mulyadi (Surabaya Post, 1999) menyatakan bahwa mendongeng adalah cara paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut dengan cepat akan diserap oleh anak-anak yang membekas sampai dewasa.
2. Nur Athiatul Maula (UMS: 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Mendengarkan Cerita Fiksi Terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal Anak” menyatakan bahwa melalui mendengarkan cerita, banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh anak. Informasi dan pengetahuan tersebut disimpan dalam ingatan. Menurut Kartono (1995) ingatan anak pada akhir masa kanak-kanak mencapai intensitas paling besar dan kuat, selain itu masa

ini juga mempunyai daya memorisasi paling kuat, sehingga anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak. Kegiatan mendengarkan cerita mengajak anak untuk bereksplorasi terhadap makna yang terkandung di dalam cerita, mengembangkan daya imajinasinya.

3. Alief Baharrudin (UMS: 2009) di dalam skripsinya yang berjudul “Metode Transfer Nilai-Nilai Keislaman Dalam Cerita Wayang Kulit Ditinjau Dari Pendidikan Akhlak” menyebutkan bahwa metode cerita merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian masa lampau. Apabila kejadian baik maka harus diikuti dan sebaliknya, apabila kejadian itu buruk maka harus dijauhinya. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan seringkali digunakan oleh seorangibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi jika disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Penerimaan pesan anak dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang dipakai, sehingga diharapkan memakai bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Menurut An-Nahlawi (1992: 242) bahwa cerita memiliki pengaruh penting bagi diri anak, yaitu:
  - a. Kisah mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca (perenungan makna atau mempengaruhi pembaca).
  - b. Ada interaksi kisah Qur’ani dan Nabawi dengan jiwa manusia yang selaras dengan fitrah manusia.
4. Nur Rokhim (UMS: 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Manusia Menurut Ibn Miskawaih” menyatakan bahwa akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti,

perangai, tingkah laku (tabiat). Sedangkan pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dengan cara membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan hina dan menghiasinya dengan kebaikan-kebaikan secara bertahap.
  - b. Pendidikan akhlak terhadap orang tua, yaitu seorang anak harus dilatih untuk berperilaku dan berbudi pekerti yang luhur.
  - c. Pendidikan akhlak terhadap orang lain, yaitu sebuah pendidikan yang dimulai dari lingkup terkecil dari masyarakat yaitu keluarga.
5. Muinudin (UMS: 2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin” mengatakan bahwa tugas dari diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak akhlak yang baik. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW yang artinya “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Bukhari, Hakim, Baihaqi). Ibnu Atsir mengatakan “alkhulqu” dalam An Nihayah (2/70), berarti dien, tabiat, dan sifat. Hakikatnya adalah potret batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya (Farid, 2003: 13). Menurut Muinudin bahwa pendidikan akhlak merupakan proses mengarahkan atau mendidik manusia mengenai ajaran baik dan buruk agar tercapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas, penulis ingin mengembangkan pembahasan tentang proses pembentukan moral anak didik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cerita. Sedangkan materi ceritanya diambil dari kisah Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaurrasyidin dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penulis belum menemukan penelitian

yang mengangkat tentang pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dari situlah dapat dikatakan bahwa penelitian ini tergolong penelitian yang baru.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menelusuri secara mendalam (*in-depth*) program, kejadian, aktifitas, proses dari satu atau lebih individu. Peneliti juga akan mengumpulkan informasi detail menggunakan variasi prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang cukup (Emzir, 2010: 23).

### **2. Metode Penentuan Subjek**

Sumber data dalam penelitian adalah “subjek darimana data diperoleh”(Arikunto, 1998: 114). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

#### **a. Sumber data primer**

Data primer berupa data atau informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut secara langsung yaitu tentang pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran SKI di MI Muhammadiyah Parakan. Sumber data primer diperoleh dari guru pelajaran SKI.

#### **b. Sumber data skunder**

Data sekunder merupakan data yang tersimpan dalam arsip yang biasa terbuka bagi semua peneliti dengan persyaratan yang sama (Nasution, 2001:

144). Data ini sudah dikumpulkan oleh bagian pengarsipan (administrasi). Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari bagian tata usaha (TU) sekolah. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian purposive, sehingga subjek yang diambil sesuai tujuan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah murid-murid MI Muhammadiyah Parakan yang mengikuti pembelajaran SKI kelas III-VI yang berjumlah 55 individu. Peneliti mengambil jumlah keseluruhan subjek yang mempengaruhi tujuan penelitian.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penelitian ini memakai beberapa metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Interview**

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Sukmadinata, 2009: 216). Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok.

Wawancara disini dilakukan kepada kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Wawancara ini berguna untuk mencari data tentang kurikulum, metode, dan proses yang dilaksanakan dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

b. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, maupun perilaku guru dan siswa di sekolah. Selain itu metode ini berguna untuk memperoleh data tentang sekolah.

c. Studi Dokumenter

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2009: 221). Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh.



#### 4. Metode Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih (Sukmadinata, 2009: 114). Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data.

b. Memulai pengumpulan data

Sebelum pengumpulan data dimulai peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu atau kelompok yang menjadi sumber data.

c. Pengumpulan data dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif.

d. Pengumpulan data penutup

Peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

e. Melengkapi

Hasil analisis diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proposisi dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari padanya.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Membahas landasan teori tentang pembentukan moral anak didik. Pembahasan dalam bab ini tentang pembentukan moral anak didik meliputi pengertian pembentukan moral anak didik, dasar konsep pembentukan moral anak didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral anak didik. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang meliputi pengertian pembelajaran SKI, faktor-faktor pembelajaran SKI yang meliputi tujuan pembelajaran SKI, guru, murid, materi pembelajaran SKI, metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI, sarana dan prasarana, evaluasi pelaksanaan pembelajaran SKI, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran SKI.

BAB III Membahas gambaran umum MI Muhammadiyah Parakan, Kelurahan Bolong, Kecamatan Karanganyar yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi. Faktor-faktor pembelajaran SKI yang meliputi tujuan pembelajaran SKI, guru, murid, materi pembelajaran SKI, metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI, sarana dan prasarana. Proses pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran SKI di MI

Muhammadiyah Parakan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran SKI, evaluasi proses pembentukan moral anak didik melalui pembelajaran SKI, serta tingkat keberhasilan pembentukan moral anak didik melalui pembelajaran SKI.

BAB IV Analisis data proses pembentukan moral anak didik melalui kisah teladan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

BAB V Penutup memuat kesimpulan dan saran.